

KERIS LOMBOK

Sucipte Jamuhur

Ayah satu anak ini hobi menulis dan membuat film pendek. Lahir di Kopang, Lombok Tengah dengan nama Sucipte Jamuhur. Kini ia menekuni dunia pendidikan anak dan pemerhati lingkungan. Beberapa karyanya pernah diterbitkan di media. Kumpulan puisi dan cerpen. Cipte masih di bawah tim Bambang Trim dan Tasaro GK di proyek kepenulisan. Selain mengetuai FLP Cabang Loteng, ia juga memberikan pelatihan menulis dan *filmmaker* bersama Inas Studio. Ia juga sebagai anggota taman sastra NTB. *E-mail rinjanietnic@gmail.com.*

Babi guling itu mulai meneteskan minyak, saat Komang memutuskan pergi dari tugasnya. Menjerang air dan menyongsong kayu bakar ke dalam tungku. Jilatan api agak meredup karenanya. Pelahap merah menjilat-jilat babi yang tertusuk dari anus hingga *bacot* itu. Aroma sedapnya sudah tercium seantero Cakre Negare.

Pemuda lain di Banjar Karye memerhatikan tingkah I Komang Surya Nova. Berlalu begitu saja, menggeber motor tanpa pamit. Melalaikan tugas saat-saat Upacara Dewa Yadnya berarti tidak menghormati leluhur, bahkan tidak menghormati agama lain. Hawa panas pun memuncak.

Jauh-jauh hari pemuda di Banjar Karye mempersiapkan segalanya. Dari menganyam janur-janur dan kembang beraneka rupa dengan dupa, merangkainya menjadi *canang*. Hingga pakaian safari yang sudah klimis disetrika. Pura Meru di Cakre Negare akan membeludak sampai ke sisi-sisi jalan dan pasar. Tak ketinggalan keris *lombo' suksme* untuk sang *pdande* yang baru saja tiba, sebagai peranti perdamaian.

"*Om swasti astu....*" Penghulu agama itu memberi salam pada para remaja di Banjar Karye. Mereka membalas salam dengan patuh, remaja-remaja itu menunduk.

Dari atas motor yang terparkir rapi, Komang bisa melihat perahu-perahu nelayan bersandar. Pertanda hari menjelang sore, cepat ia melihat-lihat sekitar. Nelayan menjaring banyak ikan rupanya, angin barat memberi keuntungan bagi mereka.

Komang menghirup napas dalam-dalam. Bau busuk *jeroan* tongkol menyerbu hidungnya. Komang belum bisa

bernapas lega, tak tampak sahabatnya, Zenu, di tengah terjangan ombak yang kerap ia gagahi. Ramai para wisatawan lokal, ada yang memancing, ada yang bermain pasir, menikmati suara debur ombak. Dan cerianya anak-anak pesisir, mereka akrab dengan ombak, berselancar dengan riangnya.

“Meng... Komeng...!” seseorang memanggilnya dari belakang.

“Ke mana saja kau?”

“Biasalah, Meng, nyembah dulu. Kalau tidak begitu, *Mami*’ marah-marah seharian,” kata Zenu.

“Bukannya kita ada janji ke Koh Tan, sekarang?” kejar Komang.

“*Astagfirullah*, iya ya, di mana? Di rumahnya atau di Wihara Budhi Darma?” tanya Zenu menancapkan ujung papan selancarnya di pasir Pantai Ampenan.

“Ayo cepat, kita tidak ada waktu. *Phlegmatis* sejati itu adalah sang juru damai. Ayo!” Komang menggeret Zenudin. Mereka lalu menerjang kota dengan semangat.

“Ini barangnya, Prof.”

Dua orang kurir berpakaian hitam menyelinap, seperti terbiasa, mereka masuk ke ruangan berdekorasi ala Tiongkok itu. Mata sipit pemilik rumah, sekonyong berbinar, menerima sesuatu terbungkus kain putih. Ia lalu menyodorkan amplop tebal pada mereka.

Koh Tan mulai menggerayangi warangka keris itu, mengangkatnya, lalu meninggalkan bilah. *Sempurna*, pikirnya. Sesekali ia membuka kacamata. Sudah puluhan

tahun ia tidak melihat barang seantik ini. Kepalanya manggut-manggut sejak ia tahu benda itu asli.

“Jadi semua sudah sah, katakan pada bos kalian agar mahar ini jangan sampai untuk berjudi atau main perempuan.”

“Baik, Profesor Tan. Kami pergi dulu.”

Tidak ada yang ia khawatirkan lagi, kepercayaan memegang peran penting pergaulan maupun bisnis. Tugas terakhir Koh Tan tinggal menunggu duta-duta itu saja. Mereka berjanji datang sore ini. Ia mulai mengacuhkan dua mahasiswanya agar bisa diandalkan. Mereka bertugas membawa keris ini ke Upacara Dewa Yadnya, upacara untuk kesejahteraan dan keselamatan di Pura Meru esok hari.

Sepeninggal dua orang kurir tadi, tiba-tiba dua orang kekar bercadar hitam serampangan masuk. Salah seorangnya tiba-tiba mencekik leher Koh Tan dan satu rekannya merampas keris yang digenggam sepenuh jiwa itu, namun lelaki tua itu tak berdaya.

“Profesor...! Profesor Tan...!” teriak pembantunya sembari menggugah tubuh yang terkulai di bawah altar persembahyangan.

Tersuruk-suruk Koh Tan mengucapkan sesuatu. “Berikan ini pada Komang dan Zenudin, cepat!” Ia menyodorkan sehelai kertas kucel. Dengan mata berkaca-kaca ia memungut foto moyangnya, berserakan bersama buah-buahan dan tiga helai dupa yang mati terinjak. Ia menyadari pengakuannya tadi itu akan membuat peperangan besar di Cakre Negare.

“Bagaimana sekarang, Bos?” tanya anak buahnya.

“Siap-siap bergerak!” kata Peter Schumann dengan logat Inggris yang mentah. Ia menyulut cerutu dan memencet *keypad handphone*-nya.

“Bos, bukannya benda ini akan membuat dua agama itu berperang?”

“Haha... *history will repeated. I don't care...* biar saja mereka mengulang sejarah. Aku tidak peduli. Keris ini akan terjual mahal di negaraku. Rebut pasangan keris ini di tangan *pdande* itu!”

“Eee... oke Bos,” jawab anak buahnya, ia tak begitu setuju dengan rencana bosnya. Ia memerintahkan kesembilan belas rekanannya untuk bergerak. Dengan langkah ragu ia menyadari kesalahan besarnya.

Sementara purnama menyaput malam, suara azan Isya baru saja selesai berkumandang. Masjid Nurul Falah yang bersebelahan dengan Pura Meru, yang tadinya lengang mendengar kericuhan di luar sana. Jamaah buru-buru mengakhiri doa dan salat *ba'diah*-nya. Mencari tahu ada apa di luar sana?

“Orang-orang Hindu datang...!” teriak *marbot* masjid.
“Mereka akan menyerbu umat Islam...!”

“Panggil yang lain di Kampung Kelodan...!” perintah Pak Haji.

Jamaah salat Isya siaga dan beberapa warga muslim berbondong-bondong menyesaki lorong pemisah masjid dan pura itu. Sudah ada yang mengenakan ikat kepala *yane yude* bersimbolkan *lafsul jalalah*, pertanda akan ada perang.

Teriakan-teriakan itu makin dekat, obor disulut. Dua kubu sudah berhadapan. Beberapa *pecalang* Dharma Wisesa tak mampu membendung massa yang ingin menyerbu penghuni masjid.

“Kembalikan keris kami!”

“Keris apa...?” jawab Pak Haji heran. “Kami tidak mengerti apa maksud kalian....”

Amarah-amarah terlihat merah di bawah api obor. Menjilat-jilat kelaparan. Sudah beberapa bulan ini terjadi ketegangan kedua belah pihak. Sejak ada yang mengklaim keris warisan umat Hindu itu milik Masjid Nurul Falah. Di tengah adu mulut itu, tampil seorang pemuda membelah barisan yang hendak beradu nyawa. Menandingi taji ayam, parang, panah, dan tombak dengan lambaian tangannya.

“Tunggu...! Ini salah paham...!” Zenu menyela.

“Apa maksudmu, anak muda?” tanya pemimpin Banjar Karye. “Sudah jelas peranti keramat moyang kami ada di mereka.”

“Iya, siapa lagi selain orang-orang ini...?”

“Tenang... tenang.... Maaf.” Komang memotong. “Ada pihak lain yang ingin memecah belah kita.”

“Hey! Minggir kau, Komang! Tidak ada jalan lain. Selain perang!”

“Yaaa...! Perang...!”

Cepat Komang naik ke atas tembok pembatas Pura Meru dan gang kecil Masjid Nurul Falah. Ia membuka bajunya, di sela-sela kain *polèng* yang dipakainya ikat pinggang. Keris yang diributkan hilang terselip di sana. Komang lalu menghunus keris itu. Semua warga Hindu